

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi Indonesia dan pemerataan pembangunan ekonomi nasional tidak dapat dipisahkan dengan keberhasilan pembangunan ekonomi daerah. Tentunya untuk menunjang kemajuan perekonomian, banyak sektor yang berpengaruh didalamnya, salah satunya adalah lembaga keuangan. Lembaga keuangan dapat didefinisikan suatu entitas atau badan usaha yang memberikan jasa di bidang keuangan dengan modal berupa aset keuangan atau piutang yang dapat berupa saham, obligasi, dan pinjaman, bukan aset berwujud seperti bangunan, peralatan, dan bahan baku (Ghozali, 2018).

Salah satu lembaga keuangan yang berkarakter lokal di Bali adalah Lembaga Perkreditan Desa (LPD). Lembaga Perkreditan Desa (LPD) pertama kali didirikan pada tahun 1985 sebagai lembaga yang kegiatan usahanya bergerak dibidang Perkreditan, memungut tabungan dan disalurkan kembali melalui pemberian kredit kepada masyarakat yang efektif guna menciptakan kesejahteraan masyarakat Desa, dengan tujuan mampu membantu masyarakat golongan ekonomi menengah ke bawah. Pendirian LPD sejak awal dimaksudkan oleh para perintisnya untuk meningkatkan kualitas kehidupan perekonomian warga desa pakraman. Keberadaan LPD yang merupakan lembaga keuangan milik komunitas masyarakat hukum adat Bali yang secara mandiri diatur oleh Peraturan Daerah dengan artian tidak diatur oleh pemerintah seperti otoritas jasa keuangan lainnya. LPD merupakan Badan Usaha Milik Desa Adat/Pakraman yang bergerak dibidang

perkreditan dan tidak semata-mata bergerak dibidang sosial ekonomi, akan tetapi ada misi yang sangat penting yaitu menjaga kehidupan berbudaya.

Untuk itu, pemerintah provinsi Bali mengeluarkan regulasi dalam bidang pemberdayaan ekonomi bagi masyarakat di desa adat. Salah satu regulasi yang dibuat adalah regulasi tentang lembaga keuangan mikro di desa adat yaitu Lembaga Perkreditan Desa (Ristiadi, 2012). “Munculnya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2013 tentang Lembaga Keuangan Mikro yang memisahkan kestatusan LPD dalam Pasal 39 ayat (3) bahwa adanya penghapusan status terhadap LPD sebagai Lembaga keuangan Mikro, dimana LPD diberikan kewenangan secara legal sebagai lembaga keuangan warga Desa Adat berdasarkan peran yang ditetapkan terhadap masyarakat desa adat tersebut serta pengakuan dan pemberian kekhususan sehingga status dan kedudukan Lembaga Perkreditan Desa adalah sebuah lembaga yang bernaung pada Desa Adat dengan kata lain LPD hanya dimiliki oleh Desa Adat dan mengikuti segala aturan yang dibuat oleh Desa Adat”. Hal ini diperkuat dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 3 Tahun 2017 dimana pada Pasal 7 ayat (1) tentang bidang usaha yang dikelola LPD, dapat diketahui bahwa tujuan pembentukan LPD ialah untuk mendorong kegiatan ekonomi masyarakat desa melalui kegiatan tabungan dan deposito, memberantas gadai gelap dan sejenisnya, menciptakan pemerataan kesempatan kerja bagi krama desa, meningkatkan daya beli dan melancarkan lalu lintas pembayaran dan peredaran uang di desa yang terdapat didalam “Perda Tingkat I Bali Nomor 2 Tahun 1988 tentang Lembaga Perkreditan Desa pada Pasal 4.

Perkembangan LPD mengalami kemajuan yang begitu pesat setiap tahunnya, hampir setiap tahun Desa Adat/Pakraman di Bali sudah memiliki LPD.

Dalam hal ini dikelola secara mandiri dan Profesional agar kemajuan LPD bisa meningkat dan memberi dampak pada pertumbuhan ekonomi khususnya di desa adat dan Perekonomian Bali pada umumnya. Namun di sisi lain pembangunan LPD tidak terlepas dari beberapa hal, seperti keberadaan LPD yang mengalami kesulitan dalam pengembalian dana nasabah yang disebabkan oleh keterlambatan atau ketidakmampuan debitur untuk melakukan pengembalian kredit, sehingga menyebabkan kinerja keuangan LPD menjadi tidak efektif.

Kinerja keuangan adalah sebuah analisis yang dilakukan untuk melihat seberapa jauh perusahaan dalam kegiatannya dengan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara tepat dan benar. Menurut Munawir (2000) kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan menggunakan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Kinerja keuangan sangatlah berperan penting dalam setiap kegiatan operasional perusahaan, sehingga apabila kinerja keuangan baik maka operasional perusahaan juga akan berjalan baik tentunya akan maksimal karena kinerja keuangan ini adalah salah satu tolak ukur dalam setiap kegiatan yang akan dilaksanakan perusahaan untuk mencapai tingkat kesehatan yang diinginkan perusahaan (Sanjaya dan Rizky, 2018).

Pada tahun 2021 LPD Bedulu, Kecamatan Blahbatuh, Kabupaten Gianyar diisukan bangkrut. Hingga saat ini LPD tersebut masih beroperasi meskipun bulan Juni 2021 sempat tutup kas. Akibat isu bangkrut, banyak nasabah yang melakukan penarikan simpanan atau tabungan. Atas kondisi tersebut pihak LPD menyediakan

kas setiap harinya namun jumlahnya tergantung situasi dan nasabah yang membayar kredit. Sebelumnya diberitakan bahwa bulan juni 2021 nasabah lpd bedulu tidak bisa melakukan penarikan uang, dan lpd tersebut tutup kas karena memang LPD tidak menyediakan kas. Terlebih penarikan tabungan dibatasi karena pada masa pandemi banyak yang melakukan penarikan tabungan akan tetapi kredit macet (baliexpress.jawapos.com). Fenomena lain yang terjadi pada tahun 2022 di bulan Juli, terjadi kasus kredit fiktif yang terjadi pada LPD Desa Adat Kedewatan, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar. Kasus ini menyeret ketua LPD yang merupakan Pemangku Pura Prajapati Kedewatan (Jero Mangku Putu Mendrawan) dan Bendahara LPD (I Nyoman Ribek). Kinerja LPD ini melemah sejak enam bulan belakangan. Ternyata kejadian itu bermula saat beberapa penabung dan deposan sedang berebutan menarik uangnya dari LPD di desa wisata ternama di Gianyar itu. LPD ini memiliki uang tunai lebih dari Rp 30 miliar dan aset ratusan miliar. Kejadian ini juga diduga diprakarsai oleh Bendahara LPD yang memanipulasi pinjaman fiktif miliaran rupiah (Nusabali.com).

Pada perusahaan atau organisasi dalam menjalankan usahanya, struktur modal adalah salah satu faktor yang paling penting agar kegiatan usahanya dapat berjalan dengan lancar. dikarenakan, struktur modal dapat mempengaruhi secara langsung posisi keuangan perusahaan. Dengan mengatur struktur modal yang baik, hal ini dapat membantu perusahaan dalam mengembangkan usahanya menjadi lebih luas lagi. Struktur modal merupakan perimbangan antara penggunaan ekuitas dengan pinjaman jangka panjang, berarti seberapa besar ekuitas dan seberapa besar modal utang jangka panjang dapat digunakan secara

optimal. Struktur modal sangat penting bagi perusahaan, karena struktur modal yang tinggi atau rendah memiliki pengaruh secara langsung pada posisi keuangan perusahaan, yang pada akhirnya mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan. Keputusan yang salah memiliki efek yang luas pada penggunaan struktur modal bagi perusahaan terutama dalam realisasi utang, sehingga menimbulkan beban utang semakin tinggi yang menjadi tanggungan perusahaan Supeno (2022). Penelitian yang dilakukan oleh Alam (2018) dan Sumarniati (2020) masing-masing menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Namun terdapat perbedaan dalam penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2019) Struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Menurut Dahlia (2018) struktur modal berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan.

Risiko kredit diartikan sebagai salah satu risiko yang sangat signifikan dihadapi oleh bank, mengingat pemberian kredit merupakan salah satu sumber pendapatan primer bank. Kemungkinan terjadinya kerugian yang dialami oleh lembaga keuangan atau bank yang diakibatkan dari debitur/nasabah tidak mampu melakukan kewajibannya untuk membayar utang pokok maupun bunga Maryana, *et al.*, (2020). Indikator yang digunakan dalam penelitian ini untuk mengukur risiko kredit adalah *Non- Performing Loan* (NPL). NPL dapat menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah atau kredit macet yang diberikan oleh bank. Jika rasio NPL ini semakin tinggi, maka kualitas kredit bank menjadi semakin buruk, sehingga kondisi tersebut mengakibatkan semakin besar jumlah kredit bermasalah atau kredit macetnya. Kenaikan kredit bermasalah dapat menyebabkan penurunan penjualan dan laba, karena beban

bunga untuk simpanan nasabah tetap dikeluarkan oleh bank. Meskipun risiko kredit dapat menjadi masalah serius yang terjadi pada bank, pemberian kredit saat ini tetap menjadi bisnis utama yang masih sangat diminati oleh industri perbankan di berbagai negara. Hasil penelitian oleh Anam, (2018) Menunjukkan bahwa variabel fundamental yaitu *Non Performing Loan* (NPL) mempunyai hubungan yang kuat dengan *Return on Asset* (ROA). Sementara itu, terdapat perbedaan hasil penelitian yang dilakukan Silitonga (2022) dan Budiman (2017) menunjukan Risiko Kredit (NPL) berpengaruh negatif terhadap Kinerja Keuangan (ROA).

Selain struktur modal dan risiko kredit, variabel yang digunakan untuk menguji kinerja keuangan dalam penelitian ini adalah likuiditas. Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam membayar utang dalam waktu jangka pendek. Rasio jangka pendek digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi liabilitas jangka pendek yang membandingkan utang lancar dengan aktiva lancar yang tersedia untuk memenuhi liabilitas tersebut. Indikator yang digunakan untuk mengukur likuiditas adalah menggunakan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Digunakan sebagai proksi dari likuiditas untuk mengukur kemampuan bank tersebut mampu membayar utang-utangnya dan membayar kembali kepada deposannya, serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan. Atau dengan kata lain seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah, kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposan yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit. Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi (2022) dan Laksmi (2020) yang masing-masing menyatakan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan. Sedangkan penelitian ini tidak sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Arisanti (2020) dan Lestari (2020) menyatakan bahwa likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Tabel 1 1

Perkembangan Rata-rata Struktur Modal, Risiko Kredit, Likuiditas dan Kinerja Keuangan Lembaga Perkreditan Desa yang berada di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar Tahun 2020-2022.

Tahun	2020	2021	2022
Struktur Modal (DER)	174,93	168,68	180,84
Resiko Kredit (NPL)	6,86	8,30	7,09
Likuiditas (LDR)	20,43	20,39	16,78
Kinerja Keuangan (ROA)	0,41	0,27	0,33

Sumber : LPLPD Kabupaten Gianyar (Data Diolah Kembali, 2023)

Pada Tabel 1.1, menunjukkan bahwa pada tahun 2020 hingga 2021 struktur modal LPD kecamatan Ubud mengalami penurunan yaitu 174,93% menjadi 168,68%, namun ditahun 2022 meningkat kembali menjadi 180,84%.. Dilihat dari tingkat risiko kredit mengalami peningkatan ditahun 2020 hingga 2021 yaitu 6,86% menjadi 8,30%, namun ditahun 2022 menurun menjadi 7,09%. Dilihat dari tingkat likuiditasnya mengalami penurunan sepanjang tahun 2020-2022. Seiring dengan keadaan stuktur modal, risiko kredit dan likuiditas yang mengalami penurunan dan peningkatan, terlihat bahwa kinerja keuangan Lembaga Perkreditan Desa Kecamatan Ubud sepanjang tahun 2020-2021 mengalami penurunan, namun meningkat kembali di tahun 2022.

Berdasarkan penjelasan di atas dan penelitian terdahulu yang memberikan hasil berbeda, maka penulis tertarik untuk melakukan pengujian kembali mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Pada penelitian ini,

faktor-faktor yang digunakan adalah struktur modal, risiko kredit, dan likuiditas. Penelitian ini mengambil objek LPD yang berada di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar. Penelitian ini dilakukan pada LPD yang terdapat di Kecamatan Ubud sebagai salah satu lembaga keuangan mikro yang keberadaannya paling dekat dengan masyarakat. Keberadaan LPD tersebut sangat membantu masyarakat desa pekraman yang berada di wilayah Ubud untuk permodalan dalam usaha, karena dari segi ekonomi masyarakat di Ubud lebih cenderung bergerak dalam usaha perdagangan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat diketahui pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Struktur Modal berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar?
2. Apakah Risiko Kredit berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar?
3. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pokok permasalahan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar
2. Untuk mengetahui pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar

3. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar

1.4 Manfaat Penelitian

Diharapkan hasil dari penelitian ini nantinya mampu memberikan manfaat Secara teoritis maupun secara praktis bagi seluruh pihak yang mempunyai keterlibatan dengan penelitian ini. Terkait penelitian ini adalah :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang akan diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu melengkapi keperluan perpustakaan yang nantinya diperuntukkan sebagai sumber pengetahuan, wawasan, informasi serta dapat digunakan sebagai bahan acuan bagi mahasiswa yang tertarik dalam melakukan penelitian lebih lanjut terhadap masalah sehubungan dengan Struktur Modal, Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan LPD.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang akan diharapkan dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan memberikan informasi kepada mahasiswa di dalam menerapkan teori yang didapatkan selama perkuliahan berlangsung dan membandingkan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan, khususnya terkait dengan pengaruh Struktur Modal, Risiko Kredit dan Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan LPD di

Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, sebagai petunjuk penelitian selanjutnya yang mengkaji permasalahan yang sama.

2. Bagi Perusahaan

Hasil dari penelitian ini dapat memberikan informasi kepada LPD yang nantinya dapat dijadikan bahan pertimbangan sebagai langkah selanjutnya dalam meningkatkan Kinerja Keuangan LPD di Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar menjadi lebih baik.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Keagenan (*Aghency Teory*)

Teori keagenan yang dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976) menjelaskan adanya konflik kepentingan antara manajemen (agent) dan pemegang saham (prinsipal), dan konflik ini menyebabkan terjadinya perubahan manajemen. Agen harus memiliki tujuan yang sama dengan prinsipal, sehingga dalam memaksimalkan kinerja perusahaan menurut kepentingan prinsipal diperlukan tindakan dari agen yang sesuai dengan tujuan tersebut. Hubungan keagen terjadi ketika satu orang atau lebih mempekerjakan orang atau organisasi lain untuk melakukan beberapa jasa dan berwenang untuk mengambil keputusan kepada manajemen (manajer). Manajer diakui sebagai tenaga profesional yang akan memimpin kegiatan operasional dan pengambilalihan untuk mengelola aktivitas perusahaan yang bertujuan untuk meningkatkan keuntungan perusahaan.

Wolk, *et al.*, (1992) menjelaskan bahwa agency theory digambarkan sebagai fokus (titik tumpu) hubungan keagenan antara pemilik perusahaan (principal) dan manajemen (agent) dan berupaya memberikan pemahaman tentang perilaku organisasi dengan mengungkapkan bagaimana para pihak melakukan hubungan keagenan dalam perusahaan berusaha untuk memaksimalkan keuntungan mereka. Hubungan antara prinsipal dan agent dikaitkan dengan kondisi keuangan dari sebuah perusahaan pada suatu periode tertentu karena

kontrak antara pemilik perusahaan (prinsipal) dan manajemen perusahaan (agent) biasanya didasarkan pada laporan keuangan perusahaan.

Teori keagenan menjadi landasan teori penelitian ini ialah sebagai pemisah antara nasabah selaku prinsipal dengan manajemen dan pegawai Lembaga Perkreditan Desa selaku agent, dimana para nasabah ingin mengetahui bagaimana kondisi keuangan Lembaga Perkreditan Desa pada suatu periode tertentu yang menyangkut aspek penghimpunan dana maupun penyaluran dana. Teori keagenan digunakan dalam penelitian ini dikarenakan dapat diyakini dengan menggunakan faktor-faktor yang digunakan dapat mempengaruhi kinerja keuangan. Penelitian ini mengkaji tiga faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan. Faktor-faktor yang dimaksud yaitu struktur modal, risiko kredit dan likuiditas.

2.1.2 Struktur Modal

Struktur modal merupakan gambaran dari bentuk proporsi finansial perusahaan yaitu primbangan dari modal yang dimiliki bersumber dari utang jangka panjang (*long term liabilities*) dan modal sendiri (*stakeholders equity*) yang menjadi sumber pembiayaan suatu perusahaan (Fahmi, 2018, hlm. 27). Dengan kata lain, struktur modal adalah perbandingan modal asing atau jumlah utang dengan modal sendiri. Struktur modal merupakan masalah yang penting bagi perusahaan karena baik buruknya struktur modal akan mempengaruhi secara langsung terhadap posisi financial perusahaan, terutama dengan adanya utang yang sangat besar akan menimbulkan beban untuk perusahaan. Tujuan adanya modal adalah sebagai penghasil keuntungan yang diharapkan perusahaan agar nantinya dapat digunakan kembali oleh perusahaan.

Dalam pengukuran struktur modal yang dimiliki, perusahaan dapat menggunakan rasio leverage. Rasio leverage menurut Sawir (2005:13), rasio ini mampu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi segala kewajiban finansialnya seandainya perusahaan pada saat itu dilikuidasi. Rasio leverage yang dapat digunakan adalah :

1. Rasio Utang atau Debt Rasio (Debt to Total Asset Ratio)

Rasio ini menunjukkan perbandingan antara liabilitas yang dimiliki dengan seluruh aset yang dimiliki. Semakin tinggi persentase pengembalian, semakin besar risiko keuangan bagi kreditur dan pemegang saham.

2. Rasio Utang Terhadap Ekuitas atau DER (Debt to Equity Ratio)

Rasio ini menggambarkan perbandingan utang dan ekuitas pada sumber daya keuangan perusahaan dan menunjukkan kemampuan ekuitas perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya.

3. Rasio Utang Terhadap Beban Bunga atau TIE (Time Interest Earned)

Rasio ini disebut juga dengan rasio penutupan. Rasio ini mengukur kemampuan memenuhi kewajiban bunga tahunan dengan laba operasional (EBIT). Rasio ini mengukur sejauh mana pendapatan operasional dapat dikurangi tanpa menyebabkan terlanggarnya kewajiban pembayaran bunga atas pinjaman.

4. Rasio Penutup Beban Tetap (Fixed Charge Coverage Ratio)

Tarif ini mirip dengan tarif TIE. Namun hal ini lebih komprehensif karena penghitungan rasio ini dapat dilakukan jika perusahaan memiliki hutang jangka panjang atau menyewakan properti secara sewa guna usaha. Melalui

perhitungan rasio FCC ini, perusahaan akan dapat menganalisis seberapa baik perusahaan mampu menutupi biaya tetapnya, termasuk pembayaran dividen saham preferen, bunga, pinjaman berjangka, dan sewa.

5. Rasio Utang Jangka Panjang Terhadap Modal Sendiri

Dengan menghitung rasio ini, perusahaan dapat menganalisis seberapa besar setiap rupiah ekuitas dapat dijadikan jaminan utang jangka panjang dengan membandingkan utang jangka panjang terhadap ekuitas perusahaan. Termasuk dalam utang jangka panjang seperti obligasi dan lain-lain.

Dalam penelitian ini untuk mengukur struktur modal adalah dengan menggunakan DER (Debt to Equity Ratio). Debt to Equity Ratio juga layak indikator kesehatan dari kondisi keuangan sebuah perusahaan. Menurut Hery (2016), rasio DER adalah rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya proporsi antara utang terhadap modal. Struktur modal yang baik akan mempunyai dampak kepada perusahaan dan secara tidak langsung posisi financial perusahaan. Kesalahan dalam mengelola struktur modal akan mengakibatkan utang yang semakin besar, dan juga akan meningkatkan resiko keuangan karena ketidaksanggupan perusahaan dalam membayar beban bunga dan utang- utang, maka nilai perusahaan pun akan menurun (Dewi dan Sudiarta, 2017). Menurut Meitasari dan Budiasih (2016) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio DER} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Ekuitas}} \times 100\%$$

2.1.3 Risiko Kredit

Risiko adalah potensi kerugian akibat terjadinya suatu peristiwa yang tidak diharapkan. Risiko dalam konteks perbankan merupakan suatu kejadian potensial, baik yang dapat diperkirakan maupun yang tidak dapat diperkirakan yang menimbulkan dampak negatif terhadap pendapatan dan permodalan bank. Sedangkan kredit merupakan fasilitas keuangan yang memungkinkan individu atau badan usaha untuk meminjam uang untuk membeli produk dan membayarnya kembali dalam jangka waktu yang telah disepakati.

Menurut Bank Indonesia, risiko kredit adalah risiko yang ditimbulkan akibat kegagalan debitur atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Untuk menilai risiko kredit digunakan rasio risiko kredit yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur risiko terhadap kredit yang disalurkan dengan membandingkan kredit macet dengan kredit yang disalurkan. Rasio yang dapat digunakan sebagai indikator dalam hal ini adalah *Non Performing Loan* (NPL), yaitu perbandingan antara kredit bermasalah terhadap total kredit. Menurut Marnoko (2011:12-13) NPL merefleksikan besarnya risiko kredit yang dihadapi bank. Semakin kecil NPL suatu bank, maka semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Sebaliknya, semakin besar NPL suatu bank maka semakin besar pula risiko kredit yang ditanggung oleh pihak bank. Menurut Jopie Jusuf (2014:316) kredit bermasalah (*Non Performing Loan*) pada umumnya merupakan kredit yang pembayaran angsuran pokok dan atau bunga telah lewat dari sembilan puluh hari atau lebih jatuh tempo, atau kredit pembayarannya secara tepat waktu sangat diragukan. Dalam penelitian ini tingkat risiko kredit diproksikan dengan NPL (*Non Performing Loan*) dikarenakan NPL dapat

digunakan untuk mengukur sejauh mana kredit yang bermasalah yang ada dapat dipenuhi dengan aktiva produktif yang dimiliki oleh suatu bank. Rasio kredit dihitung dengan menggunakan rasio *Non Performing Loan* (Anam, 2018) :

$$\text{NPL} = \frac{\text{Kredit Non Lancar}}{\text{Total Kredit}} \times 100 \%$$

2.1.4 Likuiditas

Likuiditas merupakan salah satu unsur yang menentukan tercapai atau tidaknya suatu perusahaan. Pengaturan uang perlu memenuhi komitmen sesaat yang menentukan sejauh mana perusahaan menanggung bahaya atau pada akhirnya, kapasitas perusahaan untuk mendapatkan uang tunai atau kapasitasnya untuk mengubah sumber daya non-tunai menjadi uang tunai. Dengan memperkirakan likuiditas, cenderung dirasakan berapa banyak uang yang dimiliki seseorang dengan menjual kelimpahannya.

Kasmir (2018:110) menyimpulkan bahwa "rasio likuiditas adalah rasio yang menggambarkan kapasitas perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek". Satu lagi kapasitas rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kapasitas perusahaan untuk memenuhi komitmen yang berkembang, dua komitmen di luar perusahaan dan di dalam perusahaan. Menurut Kasmir (2018:112), efek dari penilaian pengukuran rasio likuiditas adalah:

1. Dengan asumsi perusahaan dapat memenuhi komitmennya, dikatakan bahwa perusahaan itu cair.
2. Kemudian lagi, jika perusahaan tidak dapat memenuhi komitmennya atau tidak bisa, maka perusahaan tersebut dianggap tidak likuid.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio *Loan To Deposit Ratio* (LDR). LDR merupakan perbandingan antara jumlah kredit yang diberikan terhadap jumlah dana pihak ketiga yang dihimpun dari masyarakat yang terdiri dari giro, tabungan, dan simpanan berjangka (deposito). Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar sumber dana pihak ketiga yang umumnya jangka pendek digunakan untuk membiayai aset yang tidak likuid seperti kredit. LDR mencerminkan kemampuan bank dalam melakukan pengembalian atas penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya. Rasio likuiditas dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Anam, 2018) :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana Yang Diterima}} \times 100\%$$

2.1.5 Kinerja Keuangan

Perusahaan memiliki tujuan untuk mencari keuntungan sebesar-besarnya bagi perusahaan. Jika suatu perusahaan dapat mencapai tujuan tersebut, maka dapat dianggap sebagai perusahaan yang dikelola dengan baik. Sebaliknya, perusahaan yang tidak dapat mencapai tujuannya sebaiknya menganalisis kinerja bisnisnya agar dapat diambil langkah-langkah untuk meningkatkan kinerja bisnisnya. Manajer keuangan setiap perusahaan harus memeriksa apakah perusahaannya berjalan dengan baik, meskipun perusahaannya baik-baik saja atau bahkan dalam bahaya kebangkrutan. Untuk menilai kualitas suatu perusahaan dapat dilihat dari kinerja keuangan atau financial performance dan kinerja non keuangan.

Kinerja keuangan tercermin dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengevaluasi kinerja keuangan suatu perusahaan (Fahmi, 2015 hal. 238). Kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana pencapaian suatu perusahaan dengan menggunakan kaidah kinerja keuangan yang tepat dan tepat. Sebagai hasil evaluasi pekerjaan yang dilakukan, hasil pekerjaan dibandingkan dengan standar yang ditetapkan secara umum atau pengukuran berkala. Ada sejumlah tujuan evaluasi kinerja bisnis yang dapat dibenarkan sebagai berikut:

1. Mengetahui tingkat profitabilitas atau profitabilitas

Mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan suatu bisnis dalam menghasilkan keuntungan dalam jangka waktu tertentu.

2. Menentukan tingkat likuiditas

Mengetahui hal ini dapat menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendeknya atau kemampuannya untuk memenuhi kewajiban keuangannya setelah ditagih.

3. Menentukan tingkat solvabilitas

Mengetahui hal tersebut dapat menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya jika terjadi likuidasi, baik jangka pendek maupun jangka panjang.

4. Menentukan stabilitas perusahaan

Mengetahui hal ini dapat merugikan kemampuan perusahaan dalam menangani utang, termasuk membayar pokok utang tepat waktu dan rutin membayar dividen kepada pemegang saham tanpa hambatan atau krisis keuangan.

Menurut Suciwati dkk. (2017) Kinerja keuangan diukur dengan *return on assets* (ROA) dan *return on equity* (ROE). ROA merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan menggunakan seluruh total aset yang dimilikinya setelah disesuaikan dengan biaya-biaya yang dikeluarkan untuk mendanai asset tersebut dan ROE digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memperoleh laba bersih atas ekuitasnya (modal sendiri). Dalam penelitian ini kinerja keuangan diukur menggunakan ROA, Menurut Silitonga dan Manda (2022) rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = (\text{Laba bersih} : \text{Total Aset}) \times 100\%$$

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

2.2.1 Pengaruh Struktur Modal terhadap Kinerja Keuangan

1. Alam, (2018) Yang menguji pengaruh struktur modal dan efektivitas kerja karyawan terhadap kinerja keuangan bumdes Mekar Jaya Tanjung Alam. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 20 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner sebanyak 18 item. Ini menyatakan bahwa arah pengaruh struktur modal dan efektivitas kerja karyawan terhadap kinerja keuangan bumdes mekar Jaya Tanjung Alam adalah positif.
2. Sumarniati (2020) menguji pengaruh Perputaran arus kas, struktur modal dan ukuran LPD terhadap kinerja keuangan di LPD Kecamatan Abang Karangasem. Populasi Dalam penelitian ini adalah LPD se-kecamatan Abang Kabupaten Karangasem yang berjumlah 20 LPD. Teknik pemilihan dan penentuan sampel dalam penelitian ini adalah

berdasarkan pendekatan purposive sampling data yang diteliti selama tahun 2016 sampai 2018 yang berjumlah 60 data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan perputaran arus kas, struktur modal dan ukuran LPD secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan di LPD Kabupaten Karangasem.

3. Wahyuni, (2019) yang menguji pengaruh Likuiditas dan struktur modal terhadap kinerja keuangan koperasi Bakti Huriah cabang Masamba periode 2016-2018. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 36, berupa data laporan keuangan koperasi simpan pinjam Bakti Huriah cabang Masamba, analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian ditemukan bahwa secara parsial likuiditas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Untuk variabel struktur modal berdasarkan hasil analisis ditemukan bahwa struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja keuangan.
4. Dahlia (2018). Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, likuiditas terhadap kinerja keuangan yang dimoderasi oleh inflasi. Jumlah sampel perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini adalah 168 perusahaan non keuangan tahun 2012-2016. Hasil penelitian ini menunjukkan struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, likuiditas berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.

Data yang dianalisis menggunakan regresi data panel. Berdasarkan analisis regresi data panel, dapat disimpulkan bahwa inflasi sebagai variabel pure moderating antara pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan.

2.2.2 Pengaruh Risiko Kredit terhadap Kinerja Keuangan

1. Anam, (2018) Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis pengaruh variabel Non performing Loan (NPL) dan pengaruh Loan to Deposits Rasio (LDR) terhadap Return On Asset (ROA). Hasil estimasi dengan model regresi linier berganda menunjukkan bahwa variabel-variabel fundamental yaitu Non Performing Loan dan Loan to Deposite Ratio secara bersama-sama mempunyai hubungan yang kuat dengan Return On Asset.
2. Korompis, *et al.*, (2020). Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pengaruh baik secara simultan maupun secara parsial antara risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL), dan risiko likuiditas (LDR) terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) pada Bank yang terdaftar di LQ 45 Periode 2012-2018. Sampel pada penelitian ini yaitu 5 perusahaan perbankan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu Sampling Jenuh. Metode analisis yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS. Hasil penelitian yaitu secara simultan risiko pasar (NIM), risiko kredit (NPL) dan risiko likuiditas (LDR) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan (ROA) pada Bank yang terdaftar di LQ 45 periode 2012-2018.

3. Silitonga, (2022). Penelitian ini menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 20. Variabel independen dalam penelitian ini adalah risiko kredit yang diproksikan dengan Non-Performing Loan (NPL) dan risiko likuiditas yang diproksikan dengan Loan to Deposit Ratio (LDR), serta variabel dependen yaitu kinerja keuangan bank yang diestimasi oleh Return on Asset (ROA). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh secara parsial variabel risiko kredit (NPL) berdampak negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA), sedangkan risiko likuiditas (LDR) memiliki pengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).
4. Pertiwi, (2022). Tujuan penelitian ini adalah melakukan uji empiris mengenai likuiditas, leverage, dan struktur modal terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan data sekunder yang berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur sub sektor food and beverage sebanyak 26 perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode pengamatan tahun 2015- 2020. Berdasarkan hasil analisis penelitian dapat disimpulkan bahwa likuiditas (CR), leverage (DER), dan struktur modal (DAR) berpengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.2.3 Pengaruh Likuiditas terhadap Kinerja Keuangan

1. Budiman, (2017). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh rasio kredit macet terhadap kinerja keuangan BPR serta mengetahui pengaruh likuiditas terhadap kinerja keuangan BPR. Penelitian ini

dimaksudkan untuk memperoleh kepastian mengenai faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank. Hasil penelitian menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan BPR dan LDR berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan BPR.

2. Laksmi, (2020). Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh likuiditas dan leverage terhadap keuangan kinerja dengan aset manajemen sebagai variabel moderasi perdagangan dan jasa non keuangan sektor di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2018. Teknik analisis data yang digunakan adalah linier berganda analisis regresi dan pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dan diperoleh 78 perusahaan disetiap tahun. Hasil penelitian menunjukkan likuiditas, leverage, dan aset manajemen secara simultan berpengaruh pada kinerja keuangan. Secara parsial likuiditas berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.
3. Arisanti, (2020) Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dari struktur modal, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor manufaktur subsektor keperluan rumah tangga yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa struktur modal memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan ukuran perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kinerja keuangan.

4. Lestari, (2020) Tujuan untuk mengetahui pengaruh likuiditas, struktur modal, firm size dan asset turnover terhadap kinerja keuangan. Metode penelitian yang digunakan adalah statistik deskriptif. Populasi pada penelitian ini adalah perusahaan makanan dan minuman pada Bursa Efek Indonesia pada 2015-2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode purposive sampling dan mendapatkan sampel sebanyak 12 perusahaan dari beberapa kriteria. Sumber data adalah data sekunder. Metode analisis data menggunakan uji asumsi klasik dan analisis linear berganda menggunakan SPSS 21. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kinerja keuangan sebesar 15,8%. Sementara likuiditas, firm size dan asset turnover tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan.

